

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, pariwisata menjadi salah satu sektor utama yang turut andil dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Sektor pariwisata sendiri saat ini sedang bertumbuh pesat. Dengan adanya pendapatan dari sektor pariwisata, pertumbuhan ekonomi Indonesia pun meningkat. Hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata merupakan sektor dengan pendapatan devisa utama bagi Indonesia. Dimana devisa tersebut merupakan salah satu komponen dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Spillane (1994) dalam Hiariey (2013) berpendapat bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan negara secara makro meliputi tiga segi yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada para wisatawan).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi. Dimana setiap provinsi tentunya memiliki destinasi wisata yang sangat beragam, mulai dari taman nasional, keindahan bawah laut, perkebunan, pantai, danau, pegunungan, ragam budaya dan lain-lain. Indonesia terkenal kaya akan ragam budaya dan potensi alamnya, maka tak heran banyak wisatawan mancanegara yang berbondong-bondong datang ke Indonesia yang dijuluki *The Hidden Paradise* ini. Salah satu provinsi yang memiliki destinasi wisata yang beragam dan kunjungan yang cukup banyak adalah provinsi Jawa Barat, mulai dari pegunungan hingga pantai yang menyuguhkan keindahan yang luar biasa. Dikutip dari www.wisatajabar.com hingga November 2016, pergerakan kunjungan wisatawan nusantara ke Provinsi Jawa Barat mencapai 78.036.327 kunjungan. Sementara proyeksi kunjungan wisatawan nusantara dari bulan Januari hingga November 2016 berjumlah 288.178.646 kunjungan.

Industri pariwisata tak hanya hidup di pusat kota saja, Kabupaten Bandung juga tak kalah memiliki beragam daya tarik wisata yang tinggi, khususnya untuk wisata alam. Kabupaten Bandung merupakan daerah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Biasanya, wisatawan yang datang berasal dari wilayah perkotaan. Hal

itu dikarenakan wisatawan ingin menghilangkan kepenatan dan kejenuhan selama hidup dan bekerja di wilayah perkotaan. Pada saat akhir pekan dan libur panjang lalu lintas di wilayah Bandung dan sekitarnya dipadati oleh kendaraan. Wisatawan yang berkunjung tersebut bukan hanya mengunjungi destinasi wisata yang ada di perkotaan saja. Melainkan menuju wilayah Kabupaten Bandung yang sangat kaya akan keindahan alamnya dan terkenal memiliki berbagai destinasi wisata yang berbasis alam.

Sebagaimana Fandeli (2002) berpendapat bahwa kepariwisataan alam kemudian berkembang dan bergeser menjadi pola wisata minat khusus dan wisata ekologis. Kedua pola wisata ini pada umumnya sangat mengandalkan kualitas alam sehingga akan menjamin terpelihara keberadaan dan kelestarian alam yang merupakan obyek dan daya tarik wisata.

Kabupaten Bandung merupakan bagian dari wilayah pengembangan metropolitan Bandung, yang mempunyai luas wilayah kurang lebih 176.239 km², dengan ketinggian 110 – 2.429 mdpl. Curah hujan rata-rata berkisar antara 1500 – 4000 mm/tahun dengan suhu rata-rata berkisar antara 19° C – 24° C. Pengelolaan kawasan wisata yang berwawasan lingkungan memang menjadi prioritas utama pemerintah Kabupaten Bandung. Kelestarian alam merupakan modal utama pariwisata Kabupaten Bandung. Dari sekian banyak wisata alam, hampir semua menawarkan panorama alami. Kondisi inilah yang terus dipertahankan oleh pemerintah setempat.

Kabupaten Bandung dianugerahi kecantikan dan keindahan alam yang begitu memesona dengan pemandangan perbukitan dan kekayaan hutan yang beragam, serta limpahan air jernih dari berbagai penjuru mata air membuat wilayah Kabupaten Bandung rindang, hijau dan asri. Dengan keelokan alam tersebut, bermunculanlah tempat wisata yang tentunya akan menjadi penopang hidup masyarakat setempat. Kabupaten Bandung memang memiliki sejumlah destinasi wisata yang telah populer seperti Wana Wisata Kawah Putih, Kampung Cai Ranca Upas, Perkebunan Teh Ciwalini, Pemandian Air Panas Cimanggu, dan sebagainya. Terdapat pula destinasi wisata alam lainnya yang tidak kalah menarik yang menawarkan pesona keindahan alamnya, yang terkadang belum dikenal oleh banyak orang seperti wisata alam Bukit Unggul.

Nama lengkap dari destinasi wisata tersebut adalah Wisata Kebun Kina Bukit Unggul atau terkadang pula oleh masyarakat disebut dengan Bukit Tunggul. Sesuai namanya di tempat ini banyak terdapat pohon kina dan tak jauh dari pintu gerbang utama terdapat pabrik pengolahan kina, pabrik tersebut sudah beroperasi sejak zaman Belanda, yaitu sekitar tahun 1927 dan masih beroperasi hingga saat ini. Dikutip dari buku “Petunjuk Kultur Teknis Tanaman Kina”, pada tahun 1939 terdapat sebanyak 107 perkebunan kina di Indonesia dengan luas lahan \pm 17.000 Ha, diantaranya \pm 15.000 Ha Tanaman Menghasilkan, dengan produksi rata-rata \pm 11.000 ton kulit kering/ tahun, dan menguasai lebih dari 90% kebutuhan kina dunia. Akan tetapi saat PD II pengiriman kulit kina dari Indonesia terputus dikarenakan penggunaan kulit kina untuk mengobati penyakit malaria tergantikan oleh obat sintetik yang ternyata cukup efektif, sehingga perkebunan kina di Indonesia tidak dipelihara sebagaimana mestinya.

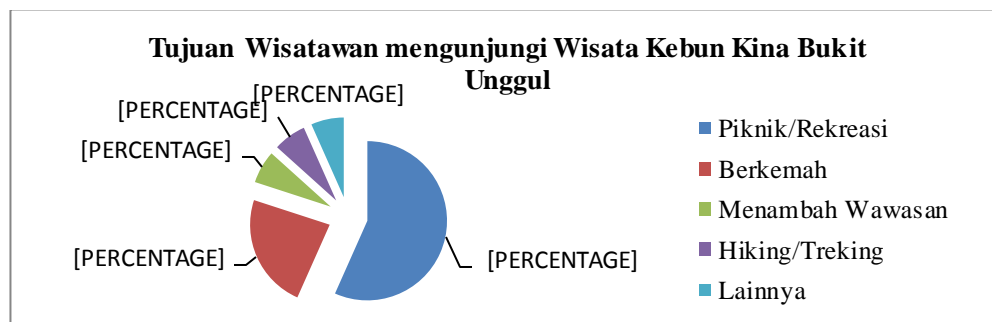
Dikutip dari data statistik Dinas Perkebunan Jawa Barat Tahun 2014-2015 menunjukkan bahwa luas lahan pertanaman kina dan produksi kina makin menurun. Sejak tahun 2003-2005, produksi kina Jawa Barat terus merosot rata-rata 13,8% per tahun. Tahun 2003, tercatat 1.116,60 ton, tahun 2004 sebesar 1.066,03 ton, dan tahun 2005 hanya 819,67 ton. Dari data terakhir pada tahun 2014, rekapitulasi luas perkebunan kina di Jawa Barat tercatat 1.155 Ha dengan produksi 401 ton, dan tahun 2015 tercatat seluas 1.136 Ha dengan produksi menurun menjadi 400 ton (<http://disbun.jabarprov.go.id>).

Salah satu perusahaan negara yang saat ini masih mengembangkan tanaman kina adalah PT. Perkebunan Nusantara VIII (PTPN VIII), melihat potensi perkebunan kina yang dapat dikembangkan menjadi suatu destinasi wisata maka PTPN VIII mengelola Wisata Kebun Kina Bukit Unggul sebagai sebuah agrowisata. Secara administratif Wisata Kebun Kina Bukit Unggul terletak di Desa Cipanjal, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Destinasi wisata tersebut termasuk kedalam kategori agrowisata, dimana menurut Adisasmita (2010), agrowisata atau disebut pula wisata agro merupakan suatu perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan yang bertujuan untuk mengajak wisatawan ikut memikirkan sumber daya alam dan kelestariannya.

Wisata Kebun Kina Bukit Unggul memiliki daya tarik wisata yang cukup baik. Daya tarik yang dimiliki Wisata Kebun Kina Bukit Unggul diantaranya adalah keindahan alamnya, perkebunan kina serta pabrik kina, air terjun (curug Batu Sangkur), danau buatan (Situ Sangkuriang). Selain itu Wisata Kebun Kina Bukit Unggul juga memiliki arena berkemah, arena *outbond*, dan penangkaran rusa totol. Salah satu manfaat adanya agrowisata menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1999) adalah meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan dimana wisatawan dapat mempelajari kegiatan budidaya, pemanenan, pengolahan, hingga menjadi produk yang dikonsumsi. Wisata Kebun Kina Bukit Unggul memiliki slogan “*Edukasi, Olahraga, dan Rekreasi*”. Dimana wisata edukasi yang ditawarkan di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul saat ini adalah wisata edukasi pengolahan kina.

Menurut Bapak Ervi Permana selaku koordinator team agrowisata di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul tidak setiap saat wisata pengolahan kina itu dapat diikuti oleh wisatawan. Dalam satu bulan wisata edukasi pengolahan kina hanya dapat dilakukan setiap minggu kedua sampai akhir bulan selama hari kerja. Sedangkan, jumlah kunjungan wisatawan biasanya akan banyak pada saat akhir pekan. Kemudian, wisata edukasi tersebut diperuntukan minimal 20 peserta. Sehingga, wisatawan yang datang tidak secara berkelompok tentunya tidak bisa mengikuti wisata edukasi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan observasi awal mengenai kebutuhan dan ketertarikan akan wisata edukasi. Data ini diambil dari 30 responden pada tanggal 21 dan 26 Januari 2017. Hasil observasi tersebut dapat dijelaskan dalam diagram dibawah ini:



Sumber: Diolah Penulis, (2017)

Gambar 1. 1 Tujuan Wisatawan mengunjungi Wisata Kebun Kina Bukit Unggul

Dari gambar 1. 1 dapat dilihat tujuan wisatawan berkunjung ke Wisata Kebun Kina Bukit Unggul yang paling dominan adalah piknik/rekreasi sedangkan untuk tujuan menambah wawasan hanya sebanyak 7%. Hal itu menyebabkan kurangnya pengetahuan wisatawan mengenai tanaman kina yang menjadi tumbuhan ciri khas dari destinasi wisata tersebut. Dari 30 responden, wisatawan yang mengetahui manfaat dari pohon kina hanya sebesar 33% saja. Itupun hanya sekedar mengetahui secara umum manfaat pohon kina, yaitu dapat diolah menjadi obat herbal. Namun, untuk khususnya responden masih belum mengetahui obat herbal untuk penyakit apa yang dapat dibuat dari olahan kina. Oleh karena itu, dari olahan kuesioner pra penelitian tersebut diperoleh pula sebanyak 63% wisatawan yang mengunjungi destinasi Wisata Kebun Kina Bukit Unggul merasa membutuhkan media/ fasilitas wisata edukasi yang baru dan dapat dilakukan perseorangan secara langsung (*first hand experience*) dan sisanya sebanyak 37% merasa tidak membutuhkan media wisata edukasi. Hal tersebut sebanding dengan ketertarikan wisatawan akan wisata edukasi yaitu sebanyak 83% mengaku tertarik dengan wisata edukasi.

Dari hasil observasi awal tersebut dapat dilihat bahwa wisatawan yang mengunjungi Wisata Kebun Kina Bukit Unggul tertarik dengan wisata edukasi dan membutuhkan adanya media/ fasilitas wisata edukasi yang baru khususnya yang dapat dilakukan perseorangan dan secara langsung. Kemudian, masih banyak wisatawan yang belum mengetahui tentang tanaman kina secara umum serta bagaimana proses pengolahan kulit kina yang dilakukan di pabrik yang ada di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul. Padahal, pabrik pengolahan kina tersebut berada di kawasan Wisata Kebun Kina Bukit Unggul, serta pohon kina merupakan tanaman yang mendominasi kawasan tersebut yang diharapkan bagi wisatawan yang berkunjung dapat benar-benar memperoleh edukasi mengenai tanaman kina secara umum dan proses pengolahannya.

Tidak adanya media informasi mengenai pohon kinalah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan bagi wisatawan tersebut. Beberapa tumbuhan yang ada di taman-taman pun terlihat rusak dan tidak terawat. Dari fenomena tersebut, wisata edukasi yang dimiliki oleh Wisata Kebun Kina Bukit Unggul dirasa belum dikelola secara optimal. Sejatinya, wisatawan yang

memperoleh edukasi ketika telah mengunjungi suatu destinasi menjadi nilai tambah bagi destinasi yang bersangkutan. Karena, wisatawan tersebut diharapkan menjadi *repeater guest* untuk destinasi terkait. Selain itu dengan adanya media informasi yang tepat dan sesuai, wisatawan dapat lebih memahami tentang pentingnya menjaga kelestarian alam lingkungan. Kemudian, dengan adanya fasilitas/ media edukasi mengenai tanaman kina untuk jangka panjang diharapkan dapat berpengaruh terhadap produksi tanaman kina di Indonesia agar kembali pada masa kejayaannya, mengingat manfaat kulit kina yang kaya akan kandungan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Oleh karena itu, diperlukan fasilitas atau media yang dapat menunjang destinasi wisata tersebut, salah satunya dengan menggunakan interpretasi. Tilden (1957) dalam Ham (1992) mengungkapkan, interpretasi adalah sebuah aktifitas edukasi yang bertujuan untuk menyampaikan makna-makna dan hubungan-hubungan melalui objek asli, pengamatan langsung, media ilustratif, ketimbang hanya menyampaikan informasi faktual. Interpretasi ini dapat digunakan sebagai media penyampai informasi dan edukasi bagi wisatawan. Kemudian, Muntasib (1992) dalam Noorhidayah (2003), mengemukakan bahwa interpretasi adalah pelayanan kepada wisatawan yang datang, ke taman-taman, hutan, tempat-tempat yang dilindungi dan rekreasi semacam itu. Kegiatan ini diselenggarakan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh wisatawan dan dengan cara mempertemukan wisatawan kepada obyek-obyek interpretasi, sehingga wisatawan dapat memperoleh pengalaman langsung melalui panca inderanya seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman atau pun perabaan (*first hand experience*).

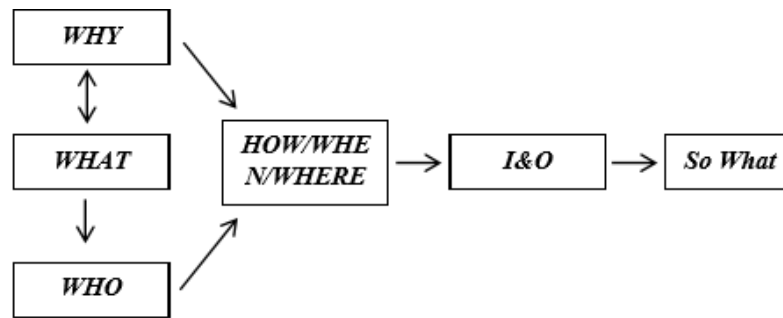
Menurut Lovejoy dan Welch (2009), terdapat dua bentuk interpretasi yaitu interpretasi *personal* yang melibatkan manusia di dalamnya dan interpretasi *non-personal* yang tidak melibatkan manusia tetapi menggunakan media seperti brosur, poster, papan informasi, dan lain-lain. Menurut Soedargo, dkk (1989) interpretasi merupakan rantai komunikasi (*communication link*) antara wisatawan dengan sumberdaya alam. Sumber informasi dari suatu lingkungan alam adalah lingkungan alam itu sendiri, tetapi karena tidak bisa mengungkapkan “dirinya sendiri”, maka diperlukan suatu media yang dapat memberitahukan tentang segala

aspek lingkungan alam tersebut. Dengan adanya media interpretasi yang sesuai diharapkan dapat mengedukasi wisatawan untuk lebih menghargai alamnya dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien yang mengindikasikan upaya pelestarian alam.

Kemudian, agar manfaat dari informasi tersebut tercapai maka media informasi yang ada harus dibuat menarik karena pada dasarnya tujuan utama wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata bukanlah untuk pendidikan melainkan untuk rekreasi/ bersenang-senang namun keinginan untuk mengetahui maupun mempelajari sesuatu pastilah ada. Seperti apa yang diungkapkan oleh Noorhidayah (2003), meskipun maksud wisatawan datang ke tempat rekreasi untuk berekreasi dan mencari inspirasi tetapi juga mempunyai keinginan untuk mempelajari alam dan kebudayaan, sumber daya alam yang ingin dilihat bisa berupa proses geologis, binatang, tumbuhan, ekologis, sejarah dan prasejarah manusia.

Dalam penelitian ini tentunya diperlukan tahapan perencanaan interpretasi untuk merencanakan sebuah interpretasi, agar memiliki tujuan yang jelas, target yang tepat, serta berisikan informasi yang edukatif dan sesuai dengan lokasi yang menjadi letak dari media interpretasi tersebut. Suyitno (2001) berpendapat bahwa perencanaan merupakan fungsi manajemen pertama dan mendasar, yang menjadi titik awal bagi fungsi-fungsi berikutnya dan berkaitan dengan usaha-usaha membuat rencana, membuat ikhtisar yang lengkap dan terperinci mengenai segala sesuatu yang diperlukan untuk dikerjakan dengan cara bagaimana melaksanakannya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu penulis menggunakan tahapan perencanaan interpretasi model Veverka (1998) guna memudahkan dalam proses penentuan media interpretasi *non-personal* yang sesuai sebagai pendukung wisata edukasi di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul.

Veverka (1998) mengemukakan bahwa terdapat tahapan yang digunakan untuk merencanakan sebuah interpretasi yang disebut dengan *JVA Interpretative Planning Model* yang dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut.



Sumber: Veverka (1998)

Gambar 1. 2 JVA Interpretative Planning Model

Dari gambar 1. 2 yang merupakan alur perencanaan interpretasi menurut Veverka (1998) dapat diketahui bahwa *why* yaitu tahapan perencanaan interpretasi yang pertama yang merupakan penentuan tujuan dari direncanakannya sebuah interpretasi, kemudian yang kedua *what* yaitu apa saja potensi yang dapat dijadikan sebagai informasi/ isi dari sebuah interpretasi, yang ketiga *who* yaitu penentuan pengunjung potensial, yang keempat *how/ when/ where* yaitu bagaimana, kapan, dan dimana media interpretasi akan direncanakan. Penelitian ini dilakukan hanya sampai tahap *How/ When/ Where*, karena tahap *I&O* serta *So What* dalam teori Perencanaan Interpretasi Veverka (1998) berisi mengenai anggaran yang di perlukan dalam implementasi media dan strategi, kebutuhan staff dan tahap penilaian atau tahap evaluasi terhadap perencanaan interpretasi yang di lakukan (realisasi dari perencanaan).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Interpretasi Veverka sebagai Pendukung Wisata Edukasi di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul Kabupaten Bandung"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan dari penerapan model interpretasi di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul?
2. Apa saja potensi interpretasi yang dapat diangkat sebagai pendukung wisata edukasi di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul?

3. Siapakah target/ pengunjung potensial dari perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul?
4. Bagaimana konsep penerapan model interpretasi yang sesuai untuk mendukung wisata edukasi di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan dari penerapan model interpretasi di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul.
2. Mengidentifikasi potensi interpretasi yang dapat diangkat sebagai pendukung wisata edukasi di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul.
3. Menganalisis target/ pengunjung potensial dari perencanaan media interpretasi *non-personal* di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul.
4. Merumuskan konsep penerapan model interpretasi sesuai untuk mendukung wisata edukasi di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya bidang kepariwisataan mengenai perencanaan media interpretasi *non-personal* serta menjadi tambahan referensi pustaka bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengalaman sebagai bentuk aplikasi dari perkuliahan yang telah dilaksanakan.

- b. Bagi Pengelola

Bagi pengelola di lokasi penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan inovasi dalam perencanaan fasilitas maupun media informasi yang edukatif di Wisata Kebun Kina Bukit Unggul.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat.

BAB II – KAJIAN TEORI

Berisi seputar teori yang digunakan selama penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III – METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijabarkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini semua hasil temuan selama penelitian akan dijelaskan kemudian hasil temuan tersebut dibahas berdasarkan teori yang berlaku.

BAB V – KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan hasil dari penelitian beserta rekomendasinya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.6 Definisi Operasional

1. Interpretasi

Tilden (1957) dalam Ham (1992), Interpretasi adalah sebuah aktifitas edukasi yang bertujuan untuk menyampaikan makna-makna dan hubungan-hubungan melalui objek asli, pengamatan langsung, media ilustratif, ketimbang hanya menyampaikan informasi faktual.

2. Wisata Edukasi

Menurut Ritchie (2003) wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang mengambil liburan sehari dan mereka yang melakukan perjalanan untuk pendidikan dan pembelajaran sebagai tujuan utama ataupun kedua.

3. Agrowisata

Agrowisata atau disebut pula wisata agro merupakan suatu perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan yang bertujuan untuk mengajak wisatawan ikut memikirkan sumberdaya alam dan kelestariannya (Adisasmita, 2010).